

Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa

Ferdi¹, Thomas², Nelson Falando³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Telp/Fax: +6288286502158

E-mail: 23051070339@radenfatah.ac.id

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tel/Fax: +6282281044506

E-mail: 23051070317@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tel/Fax: +6285788193210

E-mail: 23051070334@radenfatah.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-04-30

Revised : 2025-05-23

Accepted: 2025-05-31

KEYWORD

Independent Curriculum, creativity, independence, evaluation, students

KATA KUNCI

Kurikulum Merdeka, kreativitas, kemandirian, evaluasi, peserta didik

ABSTRACT

The Independent Curriculum is here as a response to the need for contextual and flexible education with the main goal of developing students' potential holistically. This article aims to evaluate the implementation of the Independent Curriculum in increasing students' creativity and independence through a literature review from various trusted sources. The approach used is qualitative with the library research method and PRISMA analysis. The results of the analysis show that the Independent Curriculum is able to encourage students to think creatively, take initiative, and be more responsible in the learning process. Project-based learning, collaboration, and problem solving are key approaches in fostering these two aspects. This evaluation underlines the importance of support from teachers, schools, and education policies in ensuring the effectiveness of the curriculum.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang kontekstual dan fleksibel dengan tujuan utama mengembangkan potensi siswa secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik melalui kajian literatur dari berbagai sumber terpercaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode library research dan analisis PRISMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengambil inisiatif, serta lebih bertanggung jawab dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah menjadi pendekatan kunci dalam menumbuhkan kedua aspek tersebut. Evaluasi ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan dalam memastikan efektivitas kurikulum.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan global. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami transformasi untuk menjawab tuntutan zaman dan dinamika

perkembangan dunia internasional. Salah satu upaya strategis pemerintah dalam hal ini adalah pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir dengan semangat memberikan kebebasan kepada pendidik dan satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks peserta didik secara fleksibel.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak terlepas dari sejumlah persoalan. Beberapa hambatan yang sering ditemukan antara lain: keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi dan tujuan kurikulum, minimnya pelatihan teknis, kesiapan infrastruktur sekolah, serta resistensi terhadap perubahan (Kunaifi & Wahyudi, 2024; Junaidi & Faisal, 2023). Padahal, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan para pendidik dalam menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka terkait dua aspek tersebut?

Karena keterbatasan dalam melakukan observasi langsung di lapangan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka (*library research*). Studi literatur digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dari berbagai sumber ilmiah terpercaya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan dan evaluasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

2. Tinjauan Literatur

Transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia terus dilakukan guna menyesuaikan dengan dinamika global dan tuntutan abad ke-21. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Fitri dan Fithria (2024) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki landasan filosofis dan yuridis yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa, di mana potensi dan minat siswa menjadi dasar utama dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada guru dalam menentukan metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kreativitas dan kemandirian merupakan dua dimensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka. Menurut Yuliana (2023), pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan kreativitas akan melatih siswa berpikir imajinatif, orisinal, dan adaptif dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, aspek kemandirian mendorong siswa untuk aktif mengelola proses belajarnya, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengambil keputusan sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kedua aspek ini diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian formatif yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara menyeluruh.

Beberapa studi juga menyoroti pentingnya kesiapan guru dan dukungan infrastruktur dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kunaifi dan Wahyudi (2024) menegaskan bahwa banyak guru mengalami kendala dalam memahami filosofi kurikulum, serta minimnya pelatihan praktis untuk menerapkan metode pembelajaran yang mendukung kreativitas dan kemandirian. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum bukan hanya soal konten, melainkan juga memerlukan manajemen perubahan yang baik di tingkat sekolah. Muliardi (2023) juga menggarisbawahi bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter dan kreativitas siswa, asalkan diberikan dukungan pedagogis dan sumber daya yang memadai.

Selain itu, platform digital seperti Merdeka Mengajar turut memberikan kontribusi dalam menyediakan referensi, pelatihan, dan sumber daya bagi guru untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Nuriah et al. (2024) mengemukakan bahwa penggunaan platform tersebut dapat membantu guru memahami strategi pembelajaran inovatif, memperluas literasi kurikulum, serta memberikan inspirasi yang aplikatif dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan integrasi teknologi dan kolaborasi berbagai pihak, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sekaligus mendorong pertumbuhan potensi siswa secara optimal.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (*library research*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan

mendalam mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal kontribusinya terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian peserta didik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka, baik dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, laporan institusi pendidikan, maupun dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Fokus utama kajian literatur ini adalah menganalisis temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan topik Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap aspek pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal kreativitas dan kemandirian.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data sekunder, dilanjutkan dengan **analisis isi** terhadap literatur yang terkumpul. Proses ini dilakukan melalui identifikasi tema, pola, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dan hasil yang dicapai oleh siswa. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif, yakni dengan menafsirkan makna dari data yang diperoleh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan metode ini, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa menjadi individu yang lebih kreatif dan mandiri berdasarkan bukti-bukti empiris dari studi terdahulu.

4. Hasil

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam mendorong kreativitas dan kemandirian siswa. Empat sumber utama dianalisis, masing-masing memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran kurikulum dalam transformasi proses belajar.

Yuliana (2023) menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang pada siswa untuk bertanggung jawab dalam proses belajarnya dan merancang ide-ide kreatif. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan peserta didik mengembangkan gagasan secara imajinatif dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri. Muliardi (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kreativitas siswa lebih terasah ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang kolaboratif dan eksploratif.

Permana (2023) menemukan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya

meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap potensi diri. Pembelajaran menjadi lebih personal dan kontekstual karena siswa diberi keleluasaan memilih gaya dan jalur belajarnya. Hal ini juga berkaitan erat dengan peningkatan rasa percaya diri serta kemauan untuk mengambil inisiatif.

Sementara itu, Nuriah et al. (2024) menekankan pentingnya dukungan digital, terutama melalui platform Merdeka Mengajar, yang mampu memfasilitasi guru dalam memahami konten dan strategi pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui platform ini, guru menjadi lebih terarah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa.

Namun, temuan dari berbagai literatur juga menunjukkan bahwa tidak semua satuan pendidikan berhasil mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal. Faktor seperti minimnya pelatihan guru, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta kurangnya pendampingan dari dinas pendidikan menjadi tantangan yang masih harus diselesaikan (Kunaifi & Wahyudi, 2024).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kreativitas dan kemandirian siswa, tetapi keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem. Evaluasi berkelanjutan dan pelatihan intensif bagi pendidik mutlak diperlukan agar filosofi kurikulum tidak berhenti pada dokumen, melainkan benar-benar tercermin dalam proses belajar mengajar di kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih menekankan pada peran aktif siswa. Dalam kurikulum ini, siswa didorong untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengekspresikan gagasannya secara mandiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebebasan belajar ini secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa, terutama ketika mereka diberi ruang untuk memilih proyek, menentukan solusi atas masalah, dan menyampaikan ide dengan cara yang unik. Fleksibilitas ini mendorong siswa menjadi lebih reflektif, berani mengambil risiko dalam berpikir, serta berani tampil di depan umum.

Dari aspek kemandirian, kurikulum ini merancang pembelajaran agar siswa memiliki kendali lebih besar terhadap proses belajarnya. Siswa tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi

juga diajak menyusun tujuan belajar, menetapkan target, dan mengevaluasi capaian mereka sendiri. Studi yang dianalisis memperlihatkan bahwa siswa yang terbiasa mengatur proses belajarnya mengalami peningkatan rasa tanggung jawab dan disiplin. Kemandirian ini terbentuk bukan secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui pendekatan yang adaptif dan personal.

Meski begitu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum seragam di semua satuan pendidikan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran berdiferensiasi atau asesmen formatif. Minimnya pelatihan dan literasi kurikulum menjadi faktor utama yang menghambat proses adaptasi ini. Situasi tersebut berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang tidak optimal. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang kreatif dan membina kemandirian menjadi sangat menentukan keberhasilan implementasi.

Selain itu, keberadaan platform Merdeka Mengajar menjadi salah satu terobosan positif yang memberikan akses referensi dan pelatihan mandiri kepada guru. Namun, efektivitasnya bergantung pada sejauh mana guru mau dan mampu memanfaatkannya. Platform ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep kurikulum dan praktik di kelas, terutama dalam mendukung guru yang berada di daerah dengan akses terbatas. Hasil temuan memperlihatkan bahwa guru yang aktif menggunakan platform ini menunjukkan peningkatan dalam inovasi pembelajaran dan pencapaian siswa yang lebih baik dalam hal kreativitas maupun kemandirian.

5. Diskusi

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan dua aspek penting dalam proses pendidikan, yaitu kreativitas dan kemandirian peserta didik. Hasil kajian pustaka dari berbagai sumber relevan yang telah dikaji dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa desain kurikulum yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses

pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini menciptakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru serta mengekspresikan diri secara kreatif dalam proses belajar. Dalam penelitian Yuliana (2023), disebutkan bahwa pemberian kebebasan kepada siswa dalam menyampaikan gagasan dan mengambil keputusan pembelajaran secara mandiri berkontribusi terhadap meningkatnya rasa tanggung jawab serta kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini memperkuat posisi Kurikulum Merdeka sebagai sarana untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Sementara itu, kreativitas siswa juga berkembang secara signifikan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan kegiatan kolaboratif lainnya yang didorong oleh Kurikulum Merdeka. Muliardi (2023) menyoroti bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menciptakan karya atau solusi yang bersifat inovatif, relevan dengan kehidupan nyata, dan berbasis pada tantangan yang dihadapi dalam konteks lokal. Hal ini tentu menjadi peluang besar dalam membentuk generasi muda yang adaptif dan memiliki kemampuan berpikir *out of the box*.

Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Permana (2023) mempertegas bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan perangkat pembelajaran terbuka memperkuat kemandirian peserta didik. Siswa diberikan kebebasan untuk mengatur ritme belajar, menentukan strategi belajar sesuai gaya masing-masing, serta mengakses sumber belajar dari berbagai platform. Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada minat dan bakat siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik yang berujung pada peningkatan kemandirian dalam menyelesaikan tugas maupun membuat keputusan dalam proses belajar.

Lebih lanjut, temuan dari Nuriah dkk. (2024) memperlihatkan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Tanpa adanya pemahaman yang utuh dari pihak pendidik terhadap filosofi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, upaya peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa tidak akan berjalan optimal. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung berkembangnya dua aspek tersebut. Di samping itu, dukungan teknologi seperti penggunaan platform Merdeka Mengajar juga menjadi sarana penting

untuk memberikan pendampingan, referensi, serta inspirasi kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang bermakna.

Meski demikian, berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum ini tidak dapat diabaikan. Beberapa kendala yang kerap ditemukan di lapangan antara lain keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, rendahnya literasi teknologi di kalangan guru, serta kurangnya pelatihan yang memadai terkait konsep dan praktik Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor tersebut secara langsung memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum, khususnya dalam konteks pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa yang menuntut perencanaan pembelajaran yang inovatif dan adaptif.

Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh, mulai dari kapasitas guru, ketersediaan sarana, hingga dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Maka dari itu, hasil evaluasi dalam kajian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta pemanfaatan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka melalui pendekatan literatur ini menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki *potensi besar dalam membentuk peserta didik yang kreatif dan mandiri*. Desain kurikulum yang menekankan pada personalisasi belajar, pemberdayaan siswa, serta kolaborasi lintas pihak menjadi kekuatan utama dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Namun demikian, efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada kualitas implementasi di lapangan yang harus terus ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain memberikan ruang ekspresi yang lebih luas bagi peserta didik, Kurikulum Merdeka juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki keterkaitan langsung dengan realitas yang mereka alami, maka keterlibatan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran akan meningkat secara signifikan.

Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogis modern yang menekankan pentingnya *meaningful learning* sebagai dasar untuk membangun

kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang mengusung fleksibilitas, diferensiasi, dan kebermaknaan dalam pembelajaran berperan penting dalam mengakselerasi transformasi pendidikan di Indonesia menuju arah yang lebih adaptif dan humanis.

a. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak keunggulan dalam pengembangan potensi siswa, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah ketidaksiapan sebagian besar pendidik dalam memahami dan mengaplikasikan filosofi dasar kurikulum ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan instruksional yang bersifat satu arah, sehingga mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Selain itu, keterbatasan fasilitas belajar, kurangnya sumber daya digital, dan ketimpangan akses teknologi di berbagai daerah turut menjadi tantangan besar. Perbedaan kapasitas antar sekolah, baik dari segi infrastruktur maupun dukungan manajerial, menyebabkan penerapan kurikulum ini tidak berjalan secara merata. Oleh karena itu, meskipun kurikulum ini memiliki orientasi yang progresif, kesenjangan pelaksanaan di lapangan perlu menjadi perhatian serius bagi para pemangku kebijakan.

b. Peran Guru dan Strategi Keberhasilan

Dalam konteks keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru menjadi komponen yang sangat krusial. Guru bukan lagi hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar yang personal dan adaptif. Untuk mendukung peran tersebut, guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik yang kuat, literasi digital, serta pemahaman terhadap prinsip pembelajaran diferensiatif.

Strategi peningkatan kapasitas guru dapat dilakukan melalui pelatihan intensif, komunitas belajar, serta pemanfaatan platform Merdeka Mengajar yang menyediakan berbagai sumber referensi dan inspirasi praktik baik. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat juga penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang

mendukung pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Ketika semua elemen ini saling bersinergi, maka tujuan utama dari Kurikulum Merdeka, yakni menciptakan peserta didik yang tangguh, mandiri, dan inovatif, dapat tercapai secara optimal.

c. Keberlanjutan Kebijakan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kesinambungan kebijakan dari pemerintah. Reformasi kurikulum yang terlalu sering berganti tanpa evaluasi yang menyeluruh cenderung menimbulkan kebingungan di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka, yang masih tergolong baru, membutuhkan waktu dan proses adaptasi yang cukup panjang agar dapat diterima dan diterapkan secara optimal.

Oleh sebab itu, keberlanjutan kebijakan menjadi elemen penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini di lapangan. Pemerintah perlu menjamin adanya dukungan regulasi, pendampingan teknis, serta evaluasi berkala yang berbasis data dan kebutuhan nyata di sekolah. Tanpa adanya kesinambungan arah kebijakan, upaya peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa melalui pendekatan kurikulum baru akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

d. Literasi Teknologi Guru sebagai Kunci Implementasi Efektif

Di era digital saat ini, literasi teknologi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini sangat mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, baik dalam hal penyusunan modul ajar, asesmen berbasis digital, hingga penggunaan platform pembelajaran daring. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai teknologi secara fungsional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran yang dirancang dengan prinsip merdeka menuntut guru untuk mampu berinovasi dengan dukungan digital.

Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru perlu menjadi prioritas dalam setiap program pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan. Dengan penguasaan teknologi yang memadai, guru akan lebih mudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan personal, yang

pada akhirnya mendukung tumbuhnya kreativitas dan kemandirian siswa.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kreativitas peserta didik tumbuh melalui pembelajaran berbasis proyek, eksperimen, dan kegiatan yang mendorong daya cipta serta inovasi. Sementara itu, kemandirian siswa terbentuk dari kebebasan dalam mengatur proses belajar, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas capaian belajar yang diraih. Studi-studi yang dikaji menunjukkan bahwa ketika Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan dukungan penuh dari guru, sekolah, dan ekosistem pembelajaran yang kondusif, maka kedua aspek ini mengalami peningkatan yang signifikan.

Namun demikian, efektivitas implementasi kurikulum ini juga sangat bergantung pada kesiapan pendidik, ketersediaan fasilitas, dan dukungan kebijakan yang konsisten. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara seluruh elemen pendidikan agar Kurikulum Merdeka benar-benar dapat dijalankan secara optimal dan memberikan kontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan Nasional.

7. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa:

- 1) Peningkatan Kompetensi Guru
Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran perlu dibekali dengan pelatihan berkelanjutan mengenai pendekatan-pendekatan Kurikulum Merdeka. Fokus pelatihan sebaiknya tidak hanya pada aspek administratif, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang inovatif, berbasis proyek, serta teknik mendorong kemandirian siswa.
- 2) Penguatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran
Pemerintah dan pihak sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung aktivitas kreatif siswa, seperti ruang kerja kolaboratif, media digital, dan

akses terhadap sumber belajar yang bervariasi. Infrastruktur yang memadai akan memperkuat pelaksanaan pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman nyata.

- 3) Pemanfaatan Teknologi secara Optimal
Pemanfaatan platform digital seperti Merdeka Mengajar perlu dimaksimalkan, tidak hanya sebagai sumber materi ajar, tetapi juga sebagai media refleksi dan kolaborasi antarguru. Teknologi juga dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran mandiri melalui penugasan yang fleksibel dan personal.
- 4) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat
Untuk membangun kemandirian siswa secara berkelanjutan, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar sangat diperlukan. Program sekolah dapat melibatkan keluarga dan komunitas dalam kegiatan berbasis proyek atau kegiatan literasi kreatif, sehingga pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas.
- 5) Penelitian Lanjutan
Mengingat kajian ini berbasis literatur, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Studi empiris akan memberikan data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks yang lebih spesifik.

8. Persembahan

Terima kasih kepada para akademisi baik dosen maupun mahasiswa Islam Negeri Raden Fatah Palembang sebagai pelaksana pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah membantu secara maksimal dalam penelitian ini. Bantuan luar biasa bagi peneliti yang telah diupayakan baik wawasan dan skill yang sangat membantu penelitian ini, baik dalam pemilihan referensi maupun dalam menganalisis temuan penelitian

9. Referensi

- Arif, J. R., Faiz, A. F., & Septiani, L. (2022). Penggunaan media Quiziz sebagai sarana pengembangan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 201–210.
- Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz*, 1(2), 121–142.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Fitri, S., & Fithria, M. (2024). Pilar filosofis dan yuridis dalam perumusan kurikulum merdeka pada tingkat MI/SD. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 277–292.
- Hartati, D., Sukenti, D., & Nazirun, N. (2024). Analisis kelayakan isi buku teks bahasa Indonesia kurikulum merdeka kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2975–2984.
- Ihsanario, A., & Ridwan, A. (2021). Optimal feeding frequency on the growth performance of Whiteleg shrimp (*Litopenaeus vannamei*) during grow-out phase. *Journal of Biological Science, Technology and Management*, 3(1), 42–55.
- Junaidi, M. S., & Faisal. (2023). Integration of the independent curriculum in Islamic religious education (PAI) learning. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2(2), 40–47.
- Karimah, A., & Shalahuddin, R. (2023). Kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 742–752.
- Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25.
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 190–203.
- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui kurikulum merdeka di madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 1–12.
- Nuriah, C. I., Silvia, O., Pratiwi, P. D. N., Sari, S. R., Rhomadoni, S., & Zad, T. F. K. (2023). Meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam pendidikan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–11.
- Permana, G. (2023). Implementasi konsep kurikulum merdeka dan perangkat pembelajaran terbuka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. *Conference of Elementary School*, 292–301.
- Siregar, T. R. A., Wiguna, S., & Sulaiman, M. (2024). Sosialisasi implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa

- di MIS Al-Huda Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 63–69.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Syadzili, R., Fatih, M., & Zulfas, F. (2022). Strategi merealisasikan pendidikan dasar Islam yang kompetitif di MI Perwanida Blitar. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29(1), 29–42.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296–311.
- Yuliana, I. (2023). Meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam pendidikan kurikulum merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 1320–1327.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).